



Volume 04 Nomor 2, Desember 2020

DOI: <https://doi.org/10.37726/ee.v4i2.138>

# Sistem Ekonomi Islam Sebagai Solusi Problematika Sistem Kapitalisme Dan Sistem Sosialisme

M. Indra Gunawan

*Institut Agama Islam Hamzanwadi NW*

*Pancor Lombok Timur Nusa Tenggara Barat*

[indra.iaih@gmail.com](mailto:indra.iaih@gmail.com)

## ABSTRAK

Sistem kapitalis dan sistem sosialisme sebuah sistem yang memiliki problematika yang tidak bisa menyentuh kepada apa yang menjadi aspirasi maupun keinginan dari masyarakat sebagai pelaku dari kebijakan ekonomi masyarakat. Sistem ini lebih mengarah pada nilai keuntungan tanpa peduli akan kepuasan dan hak bagi masyarakat sendiri. Berawal dari berbagai problematika yang ada pada masyarakat, penulis mencoba untuk mengkaji masalah ini dengan menghadirkan di tengah-tengah kedua sistem tersebut sebuah konsep tentang sistem ekonomi Islam sebagai sebuah solusi problematika antara sistem ekonomi kapitalisme dan sistem ekonomi socialisme. tujuannya adalah untuk mengetahui problematika sistem ekonomi Kapitalisme dan sistem ekonomi sosialisme dalam mengatasi masalah ekonomi serta melihat apakah yang ditawarkan oleh sistem ekonomi Islam dalam mengatasi problematika sistem ekonomi kapitalisme dan sistem ekonomi sosialisme, maka metodologi penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka atau “Library Research”. salah satu penelitian kualitatif dengan bentuk data yang disajikan lebih cenderung bersifat subyektif dan lebih kepada analysis buku atau literature. Dari metodeologi yang penulis gunakan maka hasil dari penelitian ini adalah sistem kapitalisme dimana setiap orang mengakui hak milik pribadi atas alat-alat produksi. Sementara sistem ekonomi sosialisme tidak mengakui hak pribadi dan memberikan hak pemilikan itu hanya pada umum.

**Kata kunci**— ekonomi Islam, problematika, sistem kapitalisme, sistem sosialisme.

## ABSTRACT

*In this study, the title published by the author is the Islamic economic system as a solution to the problems of the capitalism system and the socialism system. This research has a broad scope both in terms of theory and application, for that purpose the objective is to find out the*

EKSISBANK (Ekonomi Syariah dan Bisnis Perbankan), Volume 4, Nomor 2, Desember 2020

<http://journal.sties-purwakarta.ac.id/index.php/EKSISBANK/>

ISSN: 2654-8526 (Media Online) 2599-2708 (Media Cetak)

*problems of the economic system of Capitalism and the economic system of socialism in overcoming economic problems and to see what is offered by the Islamic economic system in overcoming the problems of the economic system of capitalism and the economic system. economics of socialism, the research methodology used is library research or "Library Research". Because literature review is part of a qualitative research because the form of data presented tends to be more subjective in nature and more to book or literature analysis. From the methodology that the author uses, it is the capitalism system where everyone recognizes private property rights over the means of production. Meanwhile, the economic system of socialism does not recognize private rights and gives ownership rights only to the general public.*

**Keywords**— Islamic economy, problematics, capitalism system, socialism system.

## I. PENDAHULUAN

Problema dunia yang selalu menjadi perhatian utama manusia modern adalah pertanyaan tentang sistem apa yang paling sesuai untuk membangun kehidupan sosial umat manusia, itulah pertanyaan paling pelik dan sangat sensitif yang selalu menghadang manusia sejak manusia memulai kehidupan sosialnya karena saling bekerja sama merupakan basis kehidupan sosial dan diperlukan suatu sistem hukum untuk mengatur hubungan-hubungan manusia. Semakin konsisten sistem ini dengan watak dan kepentingan-kepentingan manusia, semakin ia menjamin kemakmuran dan solidaritas masyarakat manusia.

Semua usaha manusia dalam bidang politik dan intelektual telah di arahkan kepada tujuan ini. Aneka ragam mazhab pemikiran muncul menyertai hubungan-hubungan sosial yang sesuai dengan konsepnya sendiri-sendiri, tetapi sayangnya hasil-hasilnya sejauh ini hanya berupa bencana. Jika bagian masyarakat tertentu makmur, maka mayoritas yang lain menderita dan tetap menderita, semua ini di sebabkan tidak adanya sistem sosial yang adil dan benar.

Di setiap negara baik negara Islam maupun non Islam saat ini kebanyakan telah memakai 2 (dua) bentuk sistem ekonomi yaitu :

1. Sistem Ekonomi Terpimpin yang didasarkan pada sosialisme.

2. Sistem Usaha Bebas yang didasarkan pada kapitalisme (Ash-Shadr, 2002).

Ini adalah dua bentuk dasar sistem ekonomi modern yang kebanyakan diterapkan di setiap negara-negara saat ini dan pertanyaan penting yang sedang dibicarakan dan menjadi sebuah opini publik. Pada masa modern ini adalah yang manakah dari kedua bentuk ini yang lebih sesuai dan lebih bermanfaat bagi umat manusia saat ini dengan tidak menapikan perkembangan arus globalisasi secara menyeluruh dalam mengatasi keterbelakangan mereka.

Pada mulanya, untuk pembangunan ekonomi sistem yang berlaku lebih cenderung ke arah yang ke dua yaitu Sistem Usaha Bebas yang didasarkan pada kapitalisme. Dalam hal ini sistem ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Apabila kita melihat dari segi ekonomi, tidak dari segi moral, maka di antara hal yang mesti ditimbulkan oleh sistem ini adalah tidak seimbangannya distribusi kekayaan di antara individu-individu, dan sarana-sarana produksi terkumpul pada satu golongan yang paling mewah dan paling cerdik, maka masyarakat sungguh-sungguh terbagi menjadi dua: lapisan the have dan the have not. Lapisan the have memiliki segala sumber kekayaan dan mengaturnya sekehendaknya, ia tidak mempergunakannya kecuali dalam hal-hal

yang membawa keuntungan pribadi, dan dalam mengembangkan kekayaan ia mengabaikan kepentingan umum. Adapun lapisan *the have not* menjadi sempit di hadapannya jalan untuk memperoleh bagian dari sumber-sumber kekayaan kecuali hanya dapat memperoleh sedikit dari apa yang dapat menegakkan hidup, dengan pengabdian yang mungkin dapat dilakukan untuk *the have* (Al-Maududi, 2005).

Jelas semacam sistem ini hanya akan menimbulkan lintah darat, pemilik-pemilik pabrik, dan tuan-tuan tanah di satu sisi, dan para buruh serta petani di sisi lain. Hal yang dituntut oleh sistem ini adalah hilangnya dari masyarakat rasa saling mengasihi, tolong menolong dan saling menanggung. Setiap individu terpaksa memiliki sarana hidup pribadi, dan untuk menjaga kelanggengannya terjadilah dalam masyarakat yang menggantikan rasa tolong menolong, setiap individu berusaha keras untuk memonopoli sebanyak mungkin sumber-sumber kekayaan yang dapat dicapainya, ia menumpuknya dan tidak membelanjakannya kecuali untuk mengembangkan dan menginvestasikannya

Adapun orang yang gagal dalam gelanggang kompetisi atau tak mampu untuk ikut serta maka tak seorang pun bermurah hati pada mereka dan meratapi mereka, serta mengulurkan bantuan mereka, maka bisa jadi mereka itu melepaskan diri dari kepedihan hidup dengan bunuh diri, atau pun terpaksa mengisi perut dengan mengerjakan kejahatan-kejahatan atau melakukan perbuatan yang hina

Yang tidak dapat dielakkan lagi dalam sistem kapitalisme ini adalah timbulnya kecenderungan yang kuat dalam diri manusia untuk mengumpulkan harta, dan tidak membelanjakannya kecuali untuk hal-hal yang di pandang produktif dan menguntungkan. Tidaklah beredar dalam proyek ini semua

kecuali jiwa yang satu, yaitu: Mengumpulkan harta dengan harta, baik dengan jalan perniagaan yang sah atau riba. Di sana tidak ada perbedaan yang nyata menurut pandangan sistem kapitalisme, antara perdagangan dan riba: keduanya laksana barang pakan dan benang lungsin dalam undang-undang perniagaan. Dalam sistem ini perdagangan dan riba saling memerlukan, dan tidak berkembang melainkan dengannya. Maka kalau tidak ada riba robohlah sistem kapitalisme.

Adapun sistem ekonomi kedua yang dianut di dunia selain sistem kapitalis adalah sistem sosialisme. Sistem sosialisme muncul sebagai dampak yang menimbulkan keburukan-keburukan dan kerusakan-kerusakan di dalam sistem kepercayaan dan ekonomi yang lain bersama revolusi industri.

Persoalannya kemudian kedua sistem ini ternyata tidak bisa menyentuh apa yang menjadi aspirasi maupun keinginan dari masyarakat sebagai pelaku dari kebijakan ekonomi masyarakat. Apa yang dikedepankan ternyata lebih mengarah pada nilai keuntungan semata-mata tanpa harus peduli akan kepuasan dan hak bagi masyarakat sendiri.

Dan berangkat dari persoalan itulah penulis mencoba untuk memberanikan diri mengkaji masalah ini dengan menghadirkan di tengah-tengah kedua sistem tersebut sebuah konsep tentang sistem ekonomi Islam sebagai sebuah solusi problematika antara sistem ekonomi kapitalisme dan sistem ekonomi sosialisme tersebut, karena bagaimanapun juga fakta menunjukkan bahwa ada pula sistem yang ke tiga meskipun sekarang ini masih tertidur, sistem ketiga ini selalu yang tertinggi dalam pemikiran kaum muslimin, sistem ini adalah sistem Ekonomi Islam. Kehadiran sistem ini ternyata mampu menjawab problematika sosial ekonomi masyarakat.

Adapun sistem ekonomi Islam ini telah menegakkan sistem yang moderat di antara kedua sistem yang radikal itu, karena prinsip-prinsip dan pokok-pokok di dalam Islam itu memberikan kepada seseorang semua hak asasinya dan hak pribadinya, dengan cara yang tidak mengganggu keseimbangan dalam distribusi kekayaan. Dari satu sisi ia telah memberikan kepada individu hak milik pribadi dan hak untuk mengatur hartanya, dan di sisi lain ia mengikat semua hak itu dengan ikatan moralitas dari dalam, dan ikatan yuridis dari luar. Dibalik itu dimaksudkan agar sumber-sumber kekayaan tidak tertumpuk pada satu tempat, akan tetapi tinggallah ia berganti-ganti dan beredar antara berbagai individu, sehingga setiap individu menerima bagian yang sah dan sesuai. Maka untuk tujuan ini sistem ekonomi Islam mengatur ekonomi dengan cara yang diciptakan yang lain dengan cara kapitalisme dan sosialisme dari segi jiwa, prinsip, dan metode kerja.

Sistem ekonomi Islam dengan kalimat yang ringkas adalah bahwa antara kepentingan individu dan sosial itu dari segi fitrahnya ada hubungan yang rapat, maka di antara keduanya harus ada keharmonisan dan kerja sama, bukannya persaingan dan pertentangan. Maka apabila individu menarik kekayaan masyarakat untuk dirinya tanpa memperhatikan apa-apa yang menyalahi kepentingan umum, serta dalam menyimpang dan membelanjakannya hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi, bahayanya tidak hanya menimpa masyarakat saja, akan tetapi bahaya dan efeknya akhirnya kembali juga mengenai dirinya. Demikian juga apabila peraturan masyarakat itu melalaikan kepentingan individu-individu demi kepentingan umum, maka bahayanya akhirnya juga akan menimpa masyarakat.

Dengan demikian dalam kesejahteraan individu-individu. Kesejahteraan individu dan masyarakat akan terwujud bersama-sama jika

terjadi keseimbangan yang sehat antara kepentingan individu-individu dan masyarakat. Satu individu berusaha untuk memenuhi kepentingan pribadi yang individu lainnya tidak dirugikan oleh usahanya ini, ia berusaha semampunya dengan syarat dalam apa yang telah diusahakannya itu ada hak bagi orang lain, dia memberikan keuntungan pada orang lain dan mengambil keuntungan dari mereka. Penjagaan terhadap pembagian keuntungan dan distribusi kekayaan itu bukan sekedar menumbuhkan sifat-sifat moralitas dalam tabi'at individu-individu, akan tetapi dalam waktu yang sama dia juga menjadikan peraturan dalam masyarakat tentang cara-cara memperoleh harta dan membelanjakannya begitu teratur dengan peraturan-peraturan yang benar. Tidak dibenarkan satu individu memperoleh harta dengan cara yang merugikan orang lain, ataupun tidak dibenarkan juga kekayaan yang didapat dengan cara yang sah terkumpul pada satu tempat, akan tetapi ia mesti beredar di antara individu-individu.

Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui problematika sistem ekonomi Kapitalisme dan sistem ekonomi sosialisme dalam mengatasi masalah ekonomi, serta melihat apakah yang ditawarkan oleh sistem ekonomi Islam dalam mengatasi problematika sistem ekonomi kapitalisme dan sistem ekonomi sosialisme, karena sistem ekonomi kapitalis dan sosialisme merupakan sistem yang dapat dikatakan merugikan masyarakat dengan segala problem yang ada sehingga dengan adanya sistem ekonomi Islam diharapkan dapat menjadi sebuah solusi dalam menangani perekonomian di Indonesia.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang Sistem Ekonomi Islam Sebagai Solusi Problematika Sistem Kapitalisme Dan Sistem Sosialisme sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya,

tapi tentu saja mempunyai perbedaan-perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut adalah penelitian sebelumnya yang meneliti tentang Sistem Ekonomi Islam Sebagai Solusi Problematika Sistem Kapitalisme Dan Sistem Sosialisme;

1. Konsep Ekonomi Islam Jalan Tengah (Kapitalis – Sosialis) (Tho'in, 2015).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana konsep ekonomi Islam yang sebenarnya sebagai jalan tengah yang berdiri di antara sistem ekonomi sosialis dan sistem ekonomi kapitalis, juga apakah tantangan terbesar ekonomi islam. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif metode, literatur. Hasil yang diperoleh sistem kapitalis dan sistem ekonomi sosialis belum mampu mewujudkan kemakmuran dan keadilan bagi kedua individu sebagai bagian dari negara (sistem ekonomi sosialis) dan masyarakat luas atau para pekerja (sistem ekonomi kapitalis). Jadi mau tidak mau perlu Terobosan dengan mengembangkan konsep sistem ekonomi Islam msebagai jalan tengah menggabungkan dua bentuk sistem ekonomi sebelumnya, sistem ekonomi kapitalis dan sistem ekonomi sosialisme. Upaya penyatuan ini dilakukan untuk mengambil sisi positif dan sisi dinamika keduanya. Sedangkan tantangan besar ekonomi Islam dihadapkan pada dua hal, yaitu kemiskinan dan ketidaktahuan.

2. Paradigma Holistik Ekonomi Dalam Islam: Studi Perbandingan Dengan Kapitalisme Dan Sosialisme (Khaer, 2017).

Tulisan ini akan membuktikan bahwa mainstream sistem ekonomi yang berkembang, yaitu kapitalisme dan sosialisme merupakan bagian dari sistem yang Islami. Sistem ekonomi kapitalis yang sesuai dengan semangat ekonomi Islam, meminjam contoh salah satu rukun Islam berupa haji, meniscayakan umat Muslim memiliki

semangat kapitalis. Untuk menunaikan ibadah haji dipersyaratkan dengan memiliki kecukupan modal (kapital). Kapitalisme yang merupakan anak kandung dari individualisme dikecam oleh Islam selama tidak memiliki kepedulian sosial terhadap sesama sebagaimana yang diusung oleh sistem ekonomi sosialis, semisal tidak ber-zakat. Sisi sistem ekonomi sosialisme berupa pemerataan kepemilikan kapital juga bernilai Islami. Namun demikian, kebersamaan dalam perekonomian sistem Islam, tidak berarti mengabaikan terhadap kuasa kepemilikan individu. Dengan demikian, kapitalisme dan sosialisme juga merupakan prinsip-prinsip universalisme Islam yang tak mungkin diingkari eksistensinya. Sistem ekonomi Islam berada di atas sistem kapitalis dan sosialis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan menggunakan sumber-sumber yang otoritatif dari paradigma sistem ekonomi kapitalis, sosialis, maupun Islam. Sebagai pisau analisa penulis menggunakan pendekatan hermeneutis untuk menarik benang-merah pemahaman terhadap teks yang dikaji yang dalam hal ini difokuskan pada kajian mazhab ekonomi dunia.

3. Sistem Ekonomi Kapitalis, Sosialis, Dan Islam (Itang Itang, 2017).

Ilmu ekonomi lahir dari adanya tujuan untuk mengalokasikan dan menggunakan sumber daya yang terbatas. Karena kelangkaan inilah kemudian setiap individu akan dihadapkan pada berbagai pilihan tentang apa yang harus diproduksi, bagaimana memproduksinya, untuk siapa, bagaimana membagi produksi dari waktu kewaktu serta bagaimana mempertahankan dan menjaga tingkat pertumbuhan produksi tersebut. Sistem ekonomi yang dikenal oleh masyarakat secara global adalah sistem ekonomi kapitalis dan sosialis. Sistem



kapitalis dipengaruhi oleh semangat mendapatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan sumber daya yang terbatas. Sistem ekonomi kapitalis memiliki beberapa kecenderungan antara lain : kebebasan memiliki harta secara perorangan, kebebasan ekonomi dan persaingan bebas, serta ketimpangan ekonomi. Sedangkan sistem ekonomi sosialis mempunyai tujuan kemakmuran bersama. Filosofi ekonomi sosialis, adalah bagaimana bersama-sama mendapatkan kesejahteraan. Ciri-ciri ekonomi sosialis diantaranya: pemilikan harta oleh negara, kesamaan ekonomi, dan disiplin politik. Selain kedua sistem tersebut, kita juga mengenal ekonomi Islam, tentu berbeda dengan sistem ekonomi kapitalis yang didasarkan pada ajaran kapitalisme, dan juga berbeda dengan sistem ekonomi sosialis yang didasarkan pada ajaran sosialisme. Memang, dalam beberapa hal, sistem ekonomi Islam merupakan kompromi antara kedua sistem tersebut, namun dalam banyak hal sistem ekonomi Islam berbeda sama sekali dengan kedua sistem tersebut. Sistem ekonomi Islam memiliki sifat-sifat baik dari kapitalisme dan sosialisme, namun terlepas dari sifat buruknya. Sistem ekonomi Islam bersandar pada nilai-nilai Ilahiah, tidak serta-merta bersandar kepada akal pemikiran manusia semata.

4. Analisis peran negara di bidang ekonomi dalam prespektif sistem kapitalisme, sosialisme, dan ekonomi Islam (Kambali, 2016).

Krisis ekonomi yang membelit ekonomi dunia beberapa tahun lalu merupakan hasil dari rangkaian kebijakan pemerintah di bidang ekonomi. Memulai dari Subprime Mortgage di Amerika, krisis akhirnya menyebar ke semua tempat sektor ekonomi. Sebagai analisis mengatakan bahwa ledakan arus krisis ekonomi disebabkan oleh tren suku bunga rendah yang diterapkan oleh PT Fed. Tren suku bunga rendah akan menimbulkan

ekspektasi pasar terhadap situasi ekonomi masa depan. Ini ditandai dengan melimpahnya modal ekspansi di semua sektor, terutama di sektor properti. Hari ini, bersama dengan Mobilitas modal yang berkembang dari satu negara ke negara lain sebagai bagian yang tidak dapat dihindari liberalisasi ekonomi, mobilitas modal, di satu sisi, telah melahirkan beberapa dari ketidakseimbangan dalam kehidupan suatu Negara. Ketidakberdayaan tidak dapat dipisahkan dari ideologi dan sistem ekonomi tentang peran negara dalam perekonomian. Kapitalisme Dengan *laissez faire*-nya mengusung konsep peran minimal negara dalam perekonomian. Di fakta empiris, dipecah oleh situasi krisis tahun 1930 dan hari ini krisis keuangan. Sosialisme cenderung menjalankan peran sentral Negara di ekonomi melalui sistem perencanaan sentralistik. Jatuhnya Uni Soviet pada 1980-an membawa dunia pada pilihan apakah merekonstruksi kapitalisme atau sosialisme seperti yang dikatakan Fukuyama dan Giddens. Di sisi lain, sebagai sistem baru, Sistem ekonomi Islam mengusung konsep peran negara dalam ekonomi atas dasar nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan dalam ekonomi yang tercermin dari mekanisme pelarangan riba (riba) secara adil distribusi pendapatan dan redistribusi pendapatan melalui zakat dan sosial keamanan. Artikel ini merupakan pemaparan tentang peran negara dalam perekonomian dipelajari melalui perspektif sistem ekonomi saat ini. Sistemnya adalah kapitalisme, sosialisme, dan Islam. Artikel ini tidak hanya membahas konseptual kerangka kerja, tetapi juga berisi pemetaan kerangka empiris dan cara kerja kerangka konseptual dioperasikan. Pada akhirnya, dari dua pemetaan (konseptual dan empiris), penulis menggambarkan refleksi tentang bagaimana seharusnya negara berperan bidang ekonomi

5. Ekonomi Islam Dan Kapitalisme (Merunut Benih Kapitalisme Dalam Ekonomi Islam) (Huda, 2016).

Pembahasan mengenai sistem ekonomi modern, biasanya mengacu pada dua sistem besar, yaitu kapitalisme berbasis pasar modal (kapital) dan sosialisme terpimpin yang berusaha menyelesaikan permasalahan produksi, konsumsi dan distribusi melalui rantai komando. Selain dua sistem utama tersebut, yang juga dikenal sebagai sistem ekonomi Islam, yang mengacu pada praktik ekonomi Nabi Muhammad SAW. Sistem ekonomi Islam merupakan alternatif dari permasalahan mendasar dari dua sistem besar yang sudah ada. Namun bila merujuk pada kondisi lahirnya Islam di tengah masyarakat Arab yang kental dengan budaya perdagangan, diduga adanya pengaruh budaya kapitalis terhadap sistem ekonomi Islam, sehingga Islam dipersepsikan lebih dekat dengan kapitalisme daripada sosialisme. Melalui kajian sastra diperoleh kesimpulan bahwa Islam dan kapitalis adalah dua hal yang saling mempengaruhi. Secara sosiologis, Islam hadir dalam masyarakat kapitalis yang sama-sama memiliki keterikatan. Kapitalisme, khususnya kapitalisme perdagangan sudah ada sebelum Islam datang. Sebelum Islam lahir, Mekah telah menjadi pusat perdagangan dan keuangan internasional. Nabi Muhammad sendiri adalah seorang pedagang sebelum menjadi seorang nabi. Dengan demikian, kapitalisme merupakan suatu ideologi atau sistem yang berasal dari luar dan masuk ke dalam aliran pemikiran ekonomi yang masuk dan pengaruh ekonomi Islam, walaupun Islam juga mempengaruhi dan mengoreksi kehidupan ekonomi atau Kapitalisme yang berlaku. Karenanya Islam dan kapitalisme adalah dua kekuatan yang saling berinteraksi dan mempengaruhi.

6. Paradigma Idiologi Sistem Ekonomi Dunia (Hadi, 2018).

Paradigma sistem ekonomi kapitalis dan sosialis mengisyaratkan bahwa produksi dan konsumsi serta distribusi kekayaan pada prinsipnya telah dibangun sesuai dengan hukum ekonomi yang berlaku dalam praktek ekonomi masyarakat. Sistem Ekonomi adalah sistem yang mengatur dan menjalin hubungan ekonomi antara masyarakat dengan sekumpulan kelembagaan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat atau bernegara. Hampir setiap negara memiliki sistem ekonominya sendiri. Paradigma pemikiran sebagai pilihan sistem ekonomi yang diterapkan di suatu negara bergantung pada kesepakatan bersama negara tersebut, sesuai dengan konstitusi yang dimiliki, filosofi dan ideologi negara dalam sistem ekonominya. Sistem ekonomi merupakan sistem yang mengatur kondisi perekonomian suatu negara sesuai dengan kondisi negara negara itu sendiri. Sistem ekonomi kapitalis bertumpu pada kepemilikan pribadi dan pribadi atas alat-alat produksi, distribusi, dan pertukaran. Sehingga tiga hal utama tersebut sepenuhnya berada di tangan swasta, sistemnya berorientasi pada ideologi Yahudi. Sistem ekonomi sosialis adalah kegiatan ekonominya mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilaksanakan oleh pemerintah secara terpusat, sistem ini mengadopsi ideologi agama Kristen. Sistem ekonomi komunis adalah suatu sistem ekonomi dimana peran pemerintah sebagai pengatur semua sumber kegiatan ekonomi, sistem ini berporos pada ideologi ateis. Sistem ekonomi pancasila adalah sistem demokrasi ekonomi, sistem ini bersumber dari ideologi pancasila. Sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang didasarkan pada ideologi tauhid (aqidah) Islam, Nubuwwah (nabi) Muhammad saw (sifat wajib Nabi dan Rasul) dan Khilafah (kepemimpinan) dan *Ma'ad* (hasil)

7. Manajemen Strategis Optimalisasi Sistem Ekonomi Berbasis Syar'i Berlandaskan Islam (Gustiawati, 2020).

Peranan Sistem keuangan berbasis syar'i di Indonesia telah dipercaya supaya mendukung terciptanya pembangunan ekonomi yang lebih tinggi, dan juga menyokong terwujudnya sistem keuangan yang lebih stabil, untuk mencapai kesejahteraan individu dan masyarakat. Agar peranan tersebut supaya dirasakan lebih signifikan, maka perlu adanya langkah strategis dalam upaya optimalisasi sistem ekonomi berbasis syar'i dalam rangka mempercepat perkembangan sistem keuangan berbasis syar'i, baik secara nasional maupun internasional. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji sistem ekonomi berbasis syar'i secara filosofis, sistem dan praktik yang harus dilakukan dalam rangka mempercepat langkah perkembangan ekonomi berbasis syar'i di Indonesia.

8. Paradigma Kontemporer Ekonomi Islam (Muh. Abdul Mannan Versus Syed Nawab Haedir Naqvi) (Yusuf, 2014).

Paradigma ekonomi Islam semakin menjadi perhatian ketika dunia kontemporer mendorong munculnya berbagai macam pemikiran, gagasan, konsep, universalitas, produktivitas, realitas, kreativitas, dan bahkan moralitas. Namun demikian, beberapa asumsi dasar konsepsi inti paradigma mulai dipertanyakan. Permasalahan tersebut tidak lagi berkaitan dengan persepsi pikiran, gagasan dan hasil akhir, tetapi telah mencakup asumsi dasar tentang fitrah manusia, motivasi, dan usaha, yang menjadi dasar asumsi ekonomi dimana para pelaku bekerja. Makalah ini memaparkan gambaran umum Muh. Abdul Mannan versus Syed Nawab Haedir Naqvi dalam tiga aspek kajian: penafsiran beberapa istilah dan konsep ekonomi dalam Alquran dan Sunnah, pendekatan yang digunakan dalam membangun teori dan sistem ekonomi Islam serta

pandangan mereka terhadap tafsir Sistem ekonomi Islam.

9. Sistem Ekonomi Islam: Keseimbangan Dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Umat (Susanto<sup>1</sup> & Manara<sup>1</sup>, 2017).

Sistem ekonomi Islam bukanlah sistem ekonomi alternatif ataupun sistem ekonomi pertengahan, melainkan merupakan sistem ekonomi solutif atas berbagai permasalahan yang selama ini muncul. Sistem ekonomi Islam dan perkembangannya di tengah masyarakat, maka untuk dapat mencapai keseimbangan pembangunan dan kesejahteraan umat, diperlukan adanya masyarakat yang harmoni (madani), di mana hal tersebut dapat terwujud ketika adanya suatu paradigma. Paradigma masyarakat madani akan dapat dikatakan islami ketika diwujudkan melalui prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam ditujukan untuk mendapatkan falah.

10. Sistem Ekonomi Islam (Studi Atas Pemikiran Imam Al-Ghazali) (Otta, 2016).

Tulisan ini mendiskusikan pemikiran ekonomi Imam al-Ghazali yang lebih dikenal sebagai Sufi, filosof, ahli Kalam. Meskipun tidak secara rinci menjelaskan sistem ekonomi secara lugas, namun pandangan ekonomi al-Ghazali dapat dijadikan dasar dan prinsip dalam mengembangkan teori-teori ekonomi Islam. Penjelasan al-Ghazali tentang ekonomi memberikan prediksi perkembangan ekonomi dunia pada era berikutnya. Al-Ghazali telah meletakkan dasar-dasar dan landasan yang baku dan fundamental dari masalah ekonomi dan permasalahannya dengan tetap merujuk kepada dua warisan dari Rasulullah saw. Meskipun, permasalahan ekonomi pada masa itu belum sekompleks masa sekarang. Para sarjana Muslim, khususnya al-Ghazali yang dipandang sebagai tokoh tasawuf, sebelum abad ke-15 telah menyajikan dan memprediksi perkembangan ekonomi dunia



pada era berikutnya. Ini terlihat dari pemikiran mereka yang telah meletakkan dasar-dasar dan landasan yang baku dan fundamental dari masalah ekonomi dan permasalahannya dengan merujuk kepada dua warisan dari Rasulullah. Walaupun pada masa itu, permasalahan dan masalah ekonomi belum sekompleks sekarang ini. Hanya sedikit pemikir Muslim generasi berikutnya yang mengembangkan pemikiran ekonomi al-Ghazali tersebut. Para pemikir tersebut, di antaranya Ibn Khaldun dan Ibn Taimiyyah. Sementara pemikir Barat yang melakukan hal itu adalah Leonard Lessius yang mengembangkan sedikit variabel-variabel penting yang belum disentuh oleh al-Ghazali, seperti biaya produksi, resiko kerusakan barang dalam pengiriman, dan beberapa masalah transportasi yang menjadi penghambat.

### III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini memakai penelitian kualitatif maka metodologi yang dipakai adalah Kajian Pustaka atau "*Library Research*". Karena kajian pustaka merupakan bagian dari salah satu penelitian kualitatif dikarenakan bentuk data yang disajikan lebih cenderung bersifat subyektif dan lebih kepada analisa buku atau *literature*.

#### A. Sumber data

Adapun Sumber data dalam penulisan ini menggunakan kajian pustaka dan sehubungan dengan penelitian ini, maka peneliti akan memfokuskan pengumpulan data atau informasi tentang Sistem Ekonomi Islam Sebagai Solusi Problematika Sistem Sosialis Dan Kapitalis.

Adapun data dan informasi peneliti diperoleh dari subyek (buku) penelitian yang sudah ditentukan sebelum pelaksanaan penelitian diantaranya:

1. Sosio Ekonomi (Analisis Eksistensi Kapitalisme dan Sosialisme) Karangan M. Save M. Dagun.

Dalam buku ini dijelaskan tentang dialektika antara kedua sistem, dimana kedua sistem ini lebih mengedepankan eksistensi akan hak kepemilikan individu dan kolektif masing-masing dalam kegiatan usaha perekonomiannya. Dalam hak kepemilikan tersebut antara kaum borjuis dan kaum buruh atau kaum pekerja terjadi tumpang tindih kepentingan sehingga munculah pertentangan kelas di antara kedua sistem tersebut.

2. Teori dan Praktek Ekonomi Islam Karangan Profesor, M. Abdul Manan, MA., Ph.D.

Buku ini menjelaskan keberadaan sistem ekonomi Islam sebagai sebuah sistem yang mempunyai nilai-nilai dasar yang diambil dari Al-Qur'an. Apa yang menjadi fokus pembahasan dalam buku ini adalah peraktek dari ekonomi Islam dalam sosial masyarakat dengan tawaran-tawaran basis perekonomian yang tidak terlepas dari prinsip-prinsip ajaran Islam sendiri.

3. Wawasan Islam dan Ekonomi

sebuah bunga rampai dari para pakar ekonomi Islam, merupakan kompilasi makalah dari delapan penulis termasuk salah satunya Rektor Universitas Indonesia dan buku ini menjelaskan tentang adanya keinginan yang kuat untuk menonjolkan ekonomi, ilmu ekonomi dan institusi Ekonomi sebagai sebuah model dalam eksperimen

#### B. Prosedur Penelitian

Prosedur pengumpulan data merupakan suatu cara untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini prosedur pengumpulan data menggunakan metode analisis isi buku. Metode analisis buku dalam studi pustaka ini menggunakan metode konfrehensif, yakni mengambil intisari dari buku pegangan dalam

studi kemudian menjelaskan secara terperinci tentang isi buku itu sendiri. Setelah menelaah isi dari buku tersebut, penulis kemudian menjelaskan dalam bentuk-bentuk persoalan yang umum dan khusus.

#### C. Analisis Data

Data yang terkumpul selama melakukan penelitian perlu dianalisa dengan teliti dan cermat sehingga akan diperoleh kesimpulan yang obyektif dari penelitian tersebut. Data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu analisis isi buku dan wawancara, proses yang merinci secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan seperti yang diserahkan oleh data sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema atau ide tersebut. Mengingat penelitian ini menampilkan data data kualitatif, maka penerapan analisa data yang digunakan adalah analisa data induktif, yaitu analisa data yang berangkat dari kasus yang khusus kemudian melakukan generalisasi dengan mengambil kesimpulan.

### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Prinsip-Prinsip Ekonomi Kapitalisme dan Ekonomi Sosialisme Dalam Mengatasi Masalah Ekonomi

Dalam mengatasi masalah ekonomi, antara kedua sistem yaitu sistem ekonomi kapitalisme dan sosialisme terjadi konflik di antara keduanya. Arus dasar konflik kapitalisme dan sosialisme adalah persoalan ideologi. Perbedaan pandangan tentang eksistensi manusia sebagai makhluk sosio-ekonomi mengandung perdebatan antara kedua paham ini. Di satu pihak kapitalisme menekankan individualisme dalam aktivitas sosio-ekonominya dalam mencapai kemakmuran, disatu pihak sosialisme menekankan kolektivisme untuk mencapai kesejahteraan. Dalam arti sempit dua kekuatan ini hanya dikaitkan dengan pemilikan dalam mengatasi masalah ekonomi.

Di bawah sistem kapitalisme setiap orang mengakui hak milik pribadi tanpa batas atas alat-alat produksi. Sementara sistem sosialisme tidak mengakui hak pribadi dan memberikan hak pemilikan itu hanya pada badan-badan umum. Perbedaan pandangan ini membawa akibat yang lebih jauh dalam aktivitas ekonomi.

Menurut Swezzy, perbedaan utama antara sosialisme dan kapitalisme adalah persoalan pemilikan alat-alat industri. Dan ia menekankan bahwa sebagai konsekwensinya, sistem ekonomi sosialisme menggantungkan diri pada perencanaan dan bukannya pada pasar. Dan perencanaan itu menyangkut alokasi-alokasi sumber-sumber secara keseluruhan dan pembagian pendapatan. Sebaliknya, sistem kapitalisme mengutamakan kegiatan ekonomi lebih berdasarkan pada mekanisme pasar.(Dagun, 1991)

Berangkat dari hal diatas, maka penulis mencoba rincikan prinsip-prinsip ekonomi kapitalisme dan ekonomi sosialisme dalam mengatasi masalah ekonomi, antara lain:

##### 1. Kapitalisme

Ekonomi kapital berpandangan bahwasanya kemajuan ekonomi dilandaskan atas beberapa hal, diantaranya adalah:

##### a. Liberalisasi Perdagangan

Liberalisasi perdagangan dalam teori kapital dimaksudkan bagaimana segala yang menyangkut persoalan ekonomi dibuat dalam bentuk yang umum. Liberalisasi ini merupakan bentuk dari eksploitasi kapital dalam penggunaan sumberdaya alam maupun sumberdaya manusia.

Kapitalisme dalam praktek ekonominya selalu berpandangan bahwasanya seluruh sumberdaya yang ada dikelola hanya untuk mendapatkan keuntungan semata tanpa melihat aspek negatifnya. Liberalisasi ini sendiri kemudian berdampak pada lalu lintas ekonomi pasar, artinya segala sesuatu itu ditentukan atas persetujuan mekanisme pasar.

Mekanisme pasar dalam konsep kapitalisme sendiri selalu berorientasi pada high profit (keuntungan tinggi). Akibatnya jelas, mekanisme pasar akan merugikan perekonomian Negara-negara yang miskin dan berkembang. Mekanisme pasar ini sendiri, jikalau boleh dikatakan menganut mazhab liberal (bebas) dan kemudian banyak dikenal dengan mekanisme pasar bebas.

#### b. Monopoli

Struktur ekonomi yang bersandarkan pada paham mekanisme pasar, tidak lain kemudian mengakibatkan terjadi persaingan tidak sehat. Persaingan ini lebih berorientasi pada posisi saling menjatuhkan, persaingan seperti ini lebih sering disebut dalam ekonomi politiknya sebagai ekonomi monopoli.

Ekonomi monopoli berdampak pada “merger-nya” perusahaan kecil kepada perusahaan besar. Merger-nya perusahaan ini kemudian berbentuk oligarki atau bersatunya dua atau lebih perusahaan menjadi satu perusahaan induk dan memegang kendali dalam segala bentuk kebijakan ekonominya

## 2. Sosialisme

Berbagai tindakan yang dianjurkan sosialisme untuk sosialisasi kehidupan masyarakat dalam mengatasi masalah ekonomi adalah :

- a. Penghapusan milik pribadi atas alat produksi. Hal ini akan digantikan oleh milik pemerintah serta pengawasan atas industri dan pelayanan utama.
- b. Sifat dan luasnya industri dan produksi mengabdikan kepada kebutuhan sosial dan bukan kepada motif laba.
- c. Dalam kapitalisme daya penggerak adalah laba pribadi. Hal ini akan digantikan oleh motif pelayanan sosial

Sosialisme menegaskan mengurangi pemborosan dan melenyapkan depresi dan pengangguran dengan perencanaan ekonomi yang terpusat secara keseluruhan. Sosialisme juga mengharapkan untuk dapat melenyapkan

pendapatan yang diperoleh tanpa kerja dan mengurangi ketidakmerataan, seraya meningkatkan kesejahteraan massa. Dipihak lain sosialisme akan kehilangan beberapa kekuatan inisiatif pribadi, efisiensinya juga mungkin akan terganggu oleh hambatan dan cara pengawasan birokrasi. Hal ini mengurangi jangkauan kebebasan manusia, baik sebagai konsumen maupun produsen.

Beberapa kaum sosialis yakin akan perencanaan industri yang lengkap dan pengarahan ekonomi menuju cita-cita tertentu yaitu kesejahteraan sosial. bila rencana ini akan dilaksanakan, para pejabat pusat harus memiliki wewenang untuk melaksanakan rencana perekonomian.

#### B. Keunggulan Sistem Ekonomi Islam Dalam Mengatasi Masalah Ekonomi

Dalam hal ini ekonomi Islam dalam penyelesaian masalah diantara kedua sistem yang berlaku tersebut (kapitalisme dan sosialisme) adalah Ekonomi Islam dalam penyelesaian kedua sistem menawarkan perimbangan dengan tidak menapikan unsur-unsur yang terdapat di antara kedua sistem dalam hak kepemilikan pribadi dan kolektif. Sistem ekonomi Islam dalam menawarkan dalam pemecahan masalah kedua sistem dengan mengedepankan dualisme kepemilikan absolut atau mutlak dan kepemilikan pada diri manusia sendiri. Dalam dualisme kepemilikan ini, kepemilikan absolut atau mutlak yang dimiliki Allah SWT menjadikan hak kepemilikan pada diri manusia baik itu yang digambarkan pada kepemilikan individu dan kolektif mendapatkan cermin sebuah nilai ajaran Islam yang akan mampu memfilter segala keburukan akan pendistribusian atau produksi sebuah barang dalam Hakikatnya, pemilik alam semesta beserta isinya hanyalah Allah semata. Manusia hanyalah merupakan wakil Allah dalam rangka memakmurkan dan mensejahterakan bumi. Kepemilikan manusia merupa-

kan derivasi kepemilikan Allah yang hakiki. Untuk itu setiap langkah dan kebijakan ekonomi yang diambil oleh manusia untuk memakmurkan alam semesta tidak boleh bertentangan dengan ketentuan yang digariskan oleh Allah yang maha memiliki.

Mekanisme pasar sendiri dalam sistem ekonomi Islam lebih mengacu pada kemaslahatan hidup bersama dan tidak sebaliknya mencari keuntungan sebanyak-banyaknya atau dengan menumpuk kekayaan dengan menapikan akan kemudlaratan yang dialami oleh masyarakat sendiri. Ibnu Qodamah menjelaskan menjelaskan, “segala hasil tambang yang menjadi pilar utama kemaslahatan hidup bersama, seperti: air, garam, sulfur, aspal, gift, minyak, batu bara dan lain sebagainya tidak boleh di kuasai oleh individu yang tujuannya bukan untuk kemaslahatan bersama, karena hal tersebut akan menimbulkan kerugian dan kesengsaraan bagi kehidupan masyarakat”.(Marthon, 20014)

Sesuai dengan sifat dasar manusia, ingin menguasai dan memiliki harta kekayaan. Karena itu, syariah Islam membenarkan kepemilikan individu, tetapi tidak bersipat mutlak. Terlebih dalam mencari, mengelola dan membelanjakan harta harus sesuai dengan nilai-nilai syariah. Tidak boleh menghalalkan segala cara yang merugikan pihak lain dan dapat mengganggu kemaslahatan bersama.

Konsep keseimbangan merupakan karakteristik dasar ekonomi Islam, karena Allah telah menciptakan segala sesuatu dengan seimbang. Salah satu wujud keseimbangan kepemilikan manusia adalah adanya kepemilikan publik sebagai penyeimbang kepemilikan individu. Kepemilikan publik merupakan kepemilikan secara ashal telah di tentukan oleh syariah. Asas dan pijakan kepemilikan publik adalah kemaslahatan bersama. Segala komoditas dan jasa yang dapat menciptakan ataupun menjaga keseimbangan dan kemaslahatan bersama

merupakan barang publik yang tidak boleh di miliki secara individu (*public goods*). Kepemilikan (*public goods*) dapat didelegasikan kepada pemerintah ataupun instansi lain yang mempunyai nilai-nilai amanah dan *responsibility* (tanggung jawab) yang dapat di benarkan oleh syariah.

Berkenaan dengan kepemilikan publik, rasulullah pernah mengindikasinya dalam sebuah hadist: “ manusia bersekutu dalam 3 hal; air, padang sahara, api”. Penuturan Rasullullah atas komoditas tersebut, bukan berarti (*public goods*) hanya dibatasi oleh komoditas tersebut. Akan tetapi makna hadist tersebut dikontekstualisasikan sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagian ulama berpendapat, penyebutan Rasul atas ketiga komoditas tersebut adalah sebagai contoh dan bukan sebagai pembatasan. Dengan demikian, kita bisa melakukan derivasi atas segala barang yang bersumber dari ketiga komoditas tersebut dalam mewujudkan kemaslahatan hidup bersama, sehingga kita mampu melakukan analogi terhadap semua jenis komoditas dengan tingkat substansi yang sama.

Kepemilikan publik merupakan jenis atau bentuk komoditas yang berfungsi sebagai elemen kemaslahatan hidup bersama yang tidak boleh di miliki oleh individu. Komoditas tersebut harus di kelola oleh sebuah instansi yang berfungsi untuk menjaga kemaslahatan hidup bersama.

Demikian juga dengan tanah pemerintah, sistem ekonomi Islam menawarkan harta wakaf, sumber kekuatan hidrolik dan sumber-sumber kekuatan lainnya termasuk kategori *public goods* yang tidak boleh dimiliki oleh individu. Hal tersebut dikhawatirkan terjadinya eksploitasi dalam mendapatkan keuntungan dari komoditas yang dimiliki. Tentunya, hal tersebut akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam kehidupan masyarakat.

Kemaslahatan bagi individu dan masyarakat merupakan hal terpenting dalam kehidupan ekonomi. Hal inilah yang menjadi karakteristik Ekonomi Islam, dimana kemaslahatan individu dan bersama saling mendukung dan didikotomikan. Dalam arti, kemaslahatan individu tidak boleh dikorbankan demi kemaslahatan kehidupan bersama dan sebaliknya, negara mempunyai hak intervensi apabila terjadi eksploitasi atau kezaliman dalam mewujudkan sebuah kemaslahatan. Negara harus bertindak jika terjadi penyimpangan operasional yang merugikan hak-hak kemaslahatan.

Untuk mengatur dan menjaga kemaslahatan masyarakat, diperlukan sebuah instansi yang mendukung. Semisal dalam ekonomi Islam yaitu Al-Hisbah merupakan instansi keuangan dalam pemerintahan Islam yang berfungsi sebagai pengawas atas segala kegiatan ekonomi. Lembaga tersebut bertugas untuk mengawasi semua infrastruktur yang terlibat dalam mekanisme pasar. Apabila dalam mekanisme terjadi penyimpangan operasional, maka Al-Hisbah berhak melakukan intervensi. Selain itu, Al-Hisbah mempunyai wewenang untuk mengatur tata letak kegiatan ekonomi, di samping diwajibkan untuk menyediakan semua fasilitas kegiatan ekonomi demi terciptanya kemaslahatan bersama.

Lembaga zakat merupakan sebuah kelaziman bagi terciptanya bangunan Ekonomi Islam. Institusi zakat merupakan elemen yang berfungsi untuk menampung dana zakat dari para muzakki (pembayar zakat). Institusi zakat mempunyai otoritas penuh dalam pengelolaan dan pendistribusian dana zakat. Juga mempunyai wewenang untuk menarik zakat dari para muzakki dan berkewajiban untuk mendistribusikannya kepada mustahik.

Pernyataan sikap yang ditawarkan sistem ekonomi Islam dalam penyelesaian hak kepemilikan yang menjadi problematikan

dasar kedua sistem yang selama ini adalah menjadi sebagian penyebab terjadinya ketimpangan sosial dimasyarakat, dimana dalam hal ini penulis sedikit mengkonkritkan pemecahan masalahnya, karena bagaimanapun penulis mengakui dan tidak menapikan bahwa solusi Ekonomi Islam begitu kompleks dan luas dalam pembahasannya karena dalam hal ini kedua sistem yang berlaku yaitu kapitalisme dan sosialisme begitu mengiris hati kita karena begitu banyaknya persoalan yang muncul di masyarakat yang disebabkan sistem ini. Dari persoalan tidak adanya penjagaan kemaslahatan bersama, sampai tidak adanya penyelesaian dalam penggunaan uang sebagai alat medium of exchange dalam hal ini ekonomi Islam menawarkan pemecahan masalah tersebut dalam penyelesaiannya:

1. Saling menjaga kemaslahatan bersama dan saling mengasihi satu sama lain. Hal tersebut dapat direalisasikan dengan penetapan harga yang adil dan upah yang sesuai dengan pekerjaan serta aplikasi konsep shadaqah dan zakat.
2. Mengajak untuk menggunakan uang sebagai medium of exchange, bukan sebagai komoditas yang dapat menggiring seseorang terjerumus ke dalam transaksi ribawi. Menciptakan mekanisme pasar yang jauh dari praktek ikhtikar (monopoli), penipuan, dan tindak kezaliman.
3. Mengajak untuk bersama-sama meningkatkan pertumbuhan dan kesejahteraan ekonomi dengan cara bekerja secara profesional dan mendorong bangkitnya sektor produksi. Di samping itu, harus dijauhkan sifat boros dan bermewah-mewahan dalam membelanjakan harta.
4. Memprioritaskan kemaslahatan bersama. Tujuan tersebut dapat tercapai dengan mewajibkan pajak, tas'ir (penentuan harga), menentukan kaidah berkonsumsi dan mengelola harta orang safih (tidak



mengetahui kalkulasi matematis ekonomi) serta menumbuhkan sektor produksi.

Tak dapat diragukan, bahwa cita-cita setiap sistem ekonomi adalah memenuhi kepentingan bagi pengikut-pengikutnya. Akan tetapi kepentingan ini kadang-kadang ada yang bersifat khusus, ada yang bersifat umum.

Adapun dalam lingkungan ekonomi Islam, sudah tentu lain ketentuannya karena bila kegiatan ekonomi hanya bertujuan mendapatkan keuntungan material saja, sesungguhnya ia tidak mempunyai tujuan sebagai cita-cita sebenarnya. Keuntungan material itu hanyalah sebagai perantara bagi tujuan yang lebih besar dan cita-cita yang lebih luhur, yaitu memakmurkan bumi dan mempersiapkan untuk kehidupan insani, sebagai kepatuhan terhadap perintah Allah dan realisasi dari khilafat di bumi Allah: karena percaya bahwa manusia pasti akan berdiri di hadapan penciptanya untuk mempertanggungjawabkan khilafat ini, dan apa yang telah dibaktikan kepada-Nya.

Adapun ekonomi Islam ia tidak merumuskan terlebih dahulu adanya pertentangan antara kepentingan individu dan kepentingan orang banyak, atau mengorbankan kepentingan individu untuk kepentingan orang banyak, atau mengorbankan kepentingan individu untuk kepentingan orang banyak secara terus menerus, seperti yang dilakukan oleh ekonomi sosialisme. Islam juga tidak merumuskan bahwa individu dalam usaha merealisasikan kepentingan sebenarnya selalu merealisasikan kepentingan orang banyak, dan selalu terus menerus mendahulukan kepentingan individu atas kepentingan orang banyak, seperti yang dilakukan oleh ekonomi kapitalisme.

Ekonomi Islam memiliki siasat tersendiri, yang tidak memusatkan kepada individu belaka, seperti halnya ekonomi

kapitalisme, dan juga tidak memusatkan kepada masyarakat saja, seperti halnya ekonomi sosialisme. Siasat ini berdiri atas dasar perhatian kepada dua kepentingan bersama-sama dan berdaya upaya menyelenggarakan keseimbangan antara keduanya. Dengan kata lain, Islam mengakui kepentingan individu dan kepentingan orang banyak selama tidak ada pertentangan antara keduanya atau selama masih mungkin mempertemukan keduanya. Buktinya, dalam soal hak milik, Islam masih mengakui hak milik individu, dan pada saat yang sama, masih mengakui hak milik orang banyak. Satu di antara keduanya tidak diabaikannya. Dalam soal kemerdekaan, Islam mengakui kemerdekaan bagi individu, tetapi tidak membebaskannya secara mutlak tanpa batas, sehingga akan membahayakan orang banyak. Dan lebih jelas soal siasat ekonomi Islam ini pada penyajian tentang dsar-dasar umum ekonomi Islam.

Titik tekan penulis untuk menghadirkan sistem Ekonomi Islam yang didasarkan pada “nilai-nilai Islam” yaitu Al-Qur’an dan Al-Hadist sebagai sebuah solusi dalam penyelesaiannya. Adapun sistem ekonomi Islam ini telah menegakkan sistem yang moderat di antara kedua sistem yang radikal itu, karena prinsip-prinsip dan pokok-pokok di dalam Islam itu memberikan kepada seseorang semua hak asasinya dan hak pribadinya, dengan cara yang tidak mengganggu keseimbangan dalam distribusi kekayaan. Dari satu sisi ia telah memberikan kepada individu hak milik pribadi dan hak untuk mengatur hartanya, dan di sisi lain ia mengikat semua hak itu dengan ikatan moralitas dari dalam, dan ikatan yuridis dari luar. Dibalik itu dimaksudkan agar sumber-sumber kekayaan tidak tertumpuk pada satu tempat, akan tetapi tinggallah ia berganti-ganti dan beredar antara berbagai individu, sehingga setiap individu menerima bagian

yang sah dan sesuai. Maka untuk tujuan ini sistem ekonomi Islam mengatur ekonomi dengan cara yang diciptakan yang lain dengan cara kapitalisme dan sosialisme dari segi jiwa, prinsip, dan metode kerja

Sistem ekonomi Islam dengan kalimat yang ringkas dalam menawarkan solusi antara kedua sistem adalah bahwa antara kepentingan individu dan sosial itu dari segi fitrahnya ada hubungan yang rapat, maka di antara keduanya harus ada keharmonisan dan kerja sama, bukannya persaingan dan pertentangan. Maka apabila individu menarik kekayaan masyarakat untuk dirinya tanpa memperhatikan apa-apa yang menyalahi kepentingan umum, serta dalam menyimpang dan membelanjakannya hanya mempertimbangkan kepentingan pribadi, bahayanya tidak hanya menimpa masyarakat saja, akan tetapi bahaya dan efeknya akhirnya kembali juga mengenai dirinya. Demikian juga apabila peraturan masyarakat itu melalaikan kepentingan individu-individu demi kepentingan umum, maka bahayanya akhirnya juga akan menimpa masyarakat.

Dengan demikian dalam kesejahteraan individu-individu. Kesejahteraan individu dan masyarakat akan terwujud bersama-sama jika terjadi keseimbangan yang sehat antara kepentingan individu-individu dan masyarakat. Satu individu berusaha untuk memenuhi kepentingan pribadi yang individu yang lainnya tidak dirugikan oleh usahanya ini, ia berusaha semampunya dengan syarat dalam apa yang telah di usahakannya itu ada hak bagi orang lain, dia memberikan keuntungan pada orang lain dan mengambil keuntungan dari mereka. Penjagaan terhadap pembagian keuntungan dan distribusi kekayaan itu bukan sekedar menumbuhkan sifat-sifat moralitas dalam tabi'at individu-individu, akan tetapi dalam waktu yang sama dia juga menjadikan peraturan dalam masyarakat tentang cara-cara memperoleh

harta dan membelanjakannya begitu teratur dengan peraturan-peraturan yang benar. Tidak dibenarkan satu individu memperoleh harta dengan cara yang merugikan orang lain, ataupun tidak dibenarkan juga kekayaan yang didapat dengan cara yang sah terkumpul pada satu tempat, akan tetapi ia mesti beredar diantara individu-individu.

Hubungan antara individu dalam sistem tersebut begitu terorganisir sehingga mereka dapat mengembangkan semangat kerja sama dan saling membantu sebagai pengganti rasa permusuhan dan persaingan. Sistem tersebut tidak hanya memberikan fasilitas yang mungkin tercapainya tujuan-tujuan dibidang ekonomi dan sosial saja, tetapi juga memberikan pendidikan dan latihan moral. Sehingga membantu kawan sekerja mereka untuk mendapatkan apa-apa yang mereka inginkan atau setidaknya bukan untuk merintangai perjuangan hidup, mereka rasakan sebagai kewajiban.

Islam memandang persoalan ekonomi tidak dalam perspektif kapitalis, yang memberikan kebebasan dan hak kepemilikan tak terbatas pada setiap individu serta mendukung eksploitasi seseorang. Juga tidak memandang dari perspektif komunis, yang ingin merampas semua hak individu dan menjadikan individu semata-mata sebagai budak ekonomi yang dikendalikan negara; tetapi ia memberi perhatian pada naluri keegoisan manusia tanpa membiarkannya menjadi berbahaya bagi masyarakat. Rekonsiliasi antara kepentingan diri sendiri dan anggota masyarakat dicapai melalui tindakan-tindakan hukum dan moral. Pada satu sisi, konsep-konsep ekonomi masyarakat ini diubah dan dimodifikasi dengan pendidikan dan latihan moral, dan pada sisi lain, langkah-langkah hukum diambil untuk mencegah orang-orang kapitalis agar tidak melanggar batas kekikiran dan ketamakan, dan menjaga orang-orang miskin agar terhindar

dari kemarahan, kecemburuan, kebencian, intoleransi. Esensi dari prinsip-prinsip yang diperlukan dalam mengatur ekonomi masyarakat, untuk tujuan ini adalah hak bagi kepemilikan pribadi dan kebebasan perusahaan dibawah kapitalisme yang terbatas dan adil, yang sangat diperlukan bagi kemajuan manusia, tidak hanya harus dipelihara dan dilindungi, tetapi juga harus didukung dan diperkuat.

Di bawah sistem ini, pemusatan kekayaan pada beberapa tangan dicegah, dan beberapa langkah penting diambil yang secara otomatis mengalihkan arus kekayaan pada anggota masyarakat yang kurang beruntung. Dalam sistem ini tidak terdapat keburukan-keburukan kapitalisme, yang muncul karena suatu hak kepemilikan tidak terbatas dan kompetisi bebas, maupun kejahatan-kejahatan sosialisme yang timbul akibat cara hidup yang selalu diatur secara ekstrim, diktator proletariat dan peniadaan hak milik. Inilah sebuah sistem yang paling pantas dan adil, diaman kekayaan tidak dipusatkan pada beberapa tangan saja, tetapi disebarakan pada seluruh anggota masyarakat.

Sistem ekonomi Islam menawarkan suatu sistem yang sangat moderat untuk perbaikan ekonomi masyarakat. Sistem itu memberi bekal pada anggota masyarakat untuk menciptakan stabilitas ekonomi dan keseimbangan yang bebas dari kejahatan-kejahatan kapitalisme dan sosialisme. Ia memeberikan peluang-peluang yang seimbang antara hak-hak alami pada setiap orang (yakni, hak kepemilikan dan kebebasan (berusaha), dan pada saat yang sama, menjaga keseimbangan pemerataan kekayaan; namun untuk menjaga stabilitas dalam sistem ekonomi, hak kepemilikan pribadi dan kebebasan ekonomi bukannya tidak dibatasi sebagaimana di bawah kapitalisme, tetapi diberikan batasan-batasan hukum dan moral. Efek dari keseluruhan batasan-batasan

tersebut adalah kekayaan akan terus berputar dikalangan masyarakat dan tidak tertumpuk pada satu titik tertentu saja. Setiap individu menerima hak dan bagiannya yang sah, kehidupan bangsapun makmur.

Jadi tawaran dalam sistem ekonomi Islam dalam hal ini menekankan pada individu tidak mungkin menjadi pemelihara kekayaan nasional negara, juga mustahil mereka semua dibawa dengan cara paksa ketingkat ekonomi yang sama. Tetapi syarat-syarat ditetapkan, dimana setiap individu dapat memperoleh kekayaan yang cukup untuk memenuhi keperluannya dengan jalan yang terbaik dan mungkin, tanpa membahayakan kawan-kawan kerjanya. Ia membelanjakan pendapatan yang telah diperolehnya secara ekonomis tanpa mengganggu keseimbangan ekonomi masyarakat. Selain itu, tidaklah mungkin bagi individu untuk mengeruk kekayaan yang terlalu banyak dengan jalan memeras, sementara mayoritas penduduk hidup dengan sarana kehidupan yang sangat sederhana.

Di tengah kehidupan global yang sedang krisis, terdapat kesadaran trasedental untuk mengembalikan segala problematika kehidupan kepada nilai-nilai Islam, dalam wacana ekonomi Islam sendiri tidak perlu memperdebatkan sekenario kaidah-kaidah ekonomi, akan tetapi hal yang paling urgen adalah kapabilitas intelektual muslim dalam mengkodifikasikan nilai-nilai ekonomi Islam yang bersumber dari syariah dengan tuntutan zaman. Kesesuaian karakteristik dasar Islam yang kaya dengan hukum dan kaidah dasar ekonomi dapat dijadikan sebagai refrensi atas perkembangan pemikiran ekonomi. Di samping itu, setiap muslim diberi kebebasan untuk melakukan ijtihad, selama tidak melanggar ketentuan yang telah digariskan oleh syariah.

Salah contoh kaidah dalam ekonomi Syariah yang paling populer adalah

درء المفاسد أولى من جلب المنافع

“Menyingkirkan kerusakan lebih utama dari mendapatkan kemanfaatan” (Asjmuni, 1976)

Kaidah diatas jika di implementasikan dalam dalam semua semua ranah kehidupan manusia, termasuk Lembaga pemerintahan sebagai pemangku kebijakan. Maka segala penyalahgunaan hak dan kewenangan bisa di minimalisir, tanpa harusnya adanya berbagai Lembaga pengawas disetiap kementerian. Demikian pula dalam diri individu masing-masing segala sesuatu yang dapat mendatangkan efek madharat atau kerusakan dimuka bumi ini bisa di minimalisir, walaupun disisi yang lain sesuatu tersebut mengandung kemanfaatan atau keuntungan, dalam arti lain keuntungan yang diambil diatas kemadharatan atau kerusakan orang lain.

## V. KESIMPULAN

Melalui pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan antara lain:

Problematika sistem ekonomi kapitalisme dan sistem ekonomi sosialisme dalam mengatasi masalah ekonomi adalah di bawah sistem kapitalisme dimana setiap orang mengakui hak milik pribadi atas alat-alat produksi. Sementara sistem ekonomi sosialisme tidak mengakui hak pribadi dan memberikan hak pemilikan itu hanya pada umum. Mekanisme pasar dalam konsep kapitalisme sendiri selalu berorientasi pada high profit (keuntungan tinggi) dan dalam struktur ekonominya dalam mengatasi masalah ekonomi bersandarkan pada paham mekanisme pasar tersebut, sehingga mengakibatkan terjadi persaingan tidak sehat. Sedangkan sistem ekonomi sosialisme menegaskan dalam mengatasi masalah ekonomi akan mengurangi pemborosan dan melenyapkan depresi dan pengangguran dengan perencanaan ekonomi yang terpusat

secara keseluruhan pada lembaga-lembaga umum.

Tawaran sistem ekonomi Islam dalam mengatasi problematika sistem ekonomi kapitalisme dan sistem ekonomi sosialisme adalah dengan merealisasikan keseimbangan antara kepentingan individu (kapitalisme) dan kepentingan masyarakat (sosialisme). Sistem ekonomi Islam ini telah menegakkan sistem yang moderat di antara kedua sistem yang radikal itu, karena prinsip-prinsip dan pokok-pokok di dalam Islam itu memberikan kepada seseorang semua hak asasinya dan hak pribadinya, dengan cara yang tidak mengganggu keseimbangan dalam distribusi kekayaan. Dari satu sisi memberikan kepada individu hak milik pribadi dan hak untuk mengatur hartanya, dan di sisi lain ia mengikat semua hak itu dengan ikatan moralitas dari dalam, dan ikatan yuridis dari luar. Dibalik itu dimaksudkan agar sumber-sumber kekayaan tidak tertumpuk pada satu tempat, akan tetapi tinggallah ia berganti-ganti dan beredar antara berbagai individu, sehingga setiap individu menerima bagian yang sah dan sesuai.

## VI. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Maududi, A. A. (2005). *asas ekonomi islam al-maududi*. PT Bina ilmu nusantara, Cet.I.
- Ash-Shadr, S. M. B. (2002). *Keunggulan Ekonomi Islam*. Pustaka Zahra.
- Asjmuni, A. R. (1976). *Qoidah-qoidah Fiqh (Qowaidul Fiqhiyah)*. Bulan Bintang.
- Dagun, S. M. (1991). *sosio ekonomi analisis eksistensi kapitalisme dan sosialisme*. PT Rineka Cita.
- Gustiawati, S. (2020). MANAJEMEN STRATEGIS OPTIMALISASI SISTEM EKONOMI BERBASIS SYAR’I BERLANDASKAN ISLAM. *ASSYARIAH*, 1(1), 13–27.
- Hadi, N. (2018). PARADIGMA IDIOLOGI SISTEM EKONOMI DUNIA. *Al-Fikra* :

- Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 97.  
<https://doi.org/10.24014/af.v17i1.4769>
- Huda, C. (2016). EKONOMI ISLAM DAN KAPITALISME (Merunut Benih Kapitalisme dalam Ekonomi Islam). *Economica: Jurnal Ekonomi Islam*, 7(1), 27.  
<https://doi.org/10.21580/economica.2016.7.1.1031>
- Itang Itang, A. D. (2017). *SISTEM EKONOMI KAPITALIS, SOSIALIS, DAN ISLAM / Tazkiya*.
- Kambali, M. (2016). analisis peran negara di bidang ekonomi dalam prespektif sistem kapitalisme, sosialisme, dan ekonomi islam. *Ekonomi Syariah*, 01.  
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30736/jesa.v1i1.3>
- Khaer, A. (2017). PARADIGMA HOLISTIK EKONOMI DALAM ISLAM: STUDI PERBANDINGAN DENGAN KAPITALISME DAN SOSIALISME. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 6(2), 101–117.  
<https://doi.org/10.22373/SHARE.V6I2.1524>
- Marthon, S. S. (20014). *ekonomi islam di tengah krisis ekonomi globa*. Zikrul Hakim.
- Otta, Y. A. (2016). SISTEM EKONOMI ISLAM (Studi Atas Pemikiran Imam al-Ghazali). *Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah*, 9(2).  
<https://doi.org/10.30984/as.v9i2.26>
- Susanto<sup>1</sup>, B. P., & Manara<sup>1</sup>, A. S. (2017). Sistem Ekonomi Islam: Keseimbangan Dalam Pembangunan dan Kesejahteraan Umat. In *Dinar: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam* (Vol. 4, Issue 1).  
<https://doi.org/10.21107/DINAR.V4I1.5065>
- Tho'in, M. (2015). konsep ekonomi islam jalan tengah (kapitalis-sosialis). *Ilmial Ekonomi Islam*, 01.
- Yusuf, A. (2014). PARADIGMA
- KONTEMPORER EKONOMI ISLAM (Muh. Abdul Mannan versus Syed Nawab Haedir Naqvi). *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika*, 11(2), 215.  
<https://doi.org/10.24239/jsi.v11i2.355.215-244>